

dengan menyebarkan undangan yang diminta oleh ketua Karang Taruna. Disisi lain adanya kegiatan yang berjalan di Wadoeljo menggambarkan bahwa rutinan yang lainnya adalah menjaga warung jagung bakar yang terjadwal. Secara bergantian pengurus dan anggota menjaga dan menjalankan warung jagung bakar yang dimiliki Wadoeljo.

Kebiasaan-kebiasaan lainnya yang ada dalam Karang Taruna Wadoeljo adalah komunikasi yang terjalin antara pengurus dan anggota, antara lain berikut ini:

a. Komunikasi dalam rapat

Pengurus dan pengurus biasanya melakukan komunikasi ini saat berangsungnya kegiatan rapat. Komunikasi ini lebih bersifat formal walau dalam pernyataan yang disampaikan oleh informan kadang dalam rapat juga masih diselingi dengan adanya senda gurau untuk mengurangi ketegangan.

b. Komunikasi dalam media sosial

Komunikasi ini adalah kebiasaan yang sangat sering dilakukan oleh pengurus. Beberapa informan menyetujui mereka sering bercanda dan membahas masalah diluar kegiatan Karang Taruna dalam media sosial yang dimiliki yaitu grup chat BBM dan *whatsapp*. Antar pengurus lebih banyak mengobrol hal tentang gambar lucu-lucuan atau membahas hal yang tidak penting sehingga obrolan mengalir begitu saja tanpa ada isi dari kegiatan keorganisasian.

Dan lebih banyak komunikasi informal terjalin bagi anggota dan pengurus ketika menggunakan media grup chat *whatsapp* dan *BBM*.

Selama berlangsungnya komunikasi informal dan formal dalam Karang Taruna Wadoeljo, dijumpai juga bentuk-bentuk komunikasi organisasi yang terjadi. Seperti komunikasi vertikal yaitu komunikasi yang terjadi ketika atasan berkomunikasi kepada bawahan (*downward communication*). Dalam Karang Taruna Wadoeljo. Seorang ketua memberikan informasi kepada bawahannya secara serentak ataupun secara personal sesuai dengan bagian pengurus. Dalam hal ini bisa dilihat ketika memberikan informasi rapat, ketua bisaanya langsung menyebarkan informasi kepada anggota dan pengurus lainnya menggunakan media chat grup yang tersedia. Namun juga ketua menambahkan menghubungi sekretaris secara personal agar menyiapkan pembuatan surat undangan rapat ketika bersifat penting.

Komunikasi vertikal Wadoeljo bukan hanya memberikan informasi rapat atau saat terjadinya rapat. Saling mengingatkannya ketua akan tanggung jawab program kerja divisi dalam grup chat adalah contoh pentingnya komunikasi vertikal untuk berlangsungnya program kerja. Dengan adanya komunikasi yang terjalin memberikan kesan positif bahwa ketua tidak lepas dari tanggung jawabnya, begitu juga pengurus yang bersangkutan merasa bahwa program kerjanya diperhatikan oleh atasan dan anggota lainnya.

Feedback dari komunikasi atasan ke bawahan adalah terciptanya *upward communication*. ketika bawahan merespon perintah dari atasan atau

saling bertukarnya pikiran antara atasan-bawahan dan sebaliknya. Dalam Karang Taruna Wadoeljo sering terjadi komunikasi personal antara ketua dengan pengurusnya. Pembicaraan mengenai kegiatan bisaanya mendapat respon dari pengurus bawahnya dengan membrikan pendapat ataupun msukan kepada ketua. Terkadang juga pengurus melaporkan akan hal kegiatan divisinya yang membuthkan persetujuan pengurus. Seperti permintaan dana kegiatan. Koordinator divisi menghubungi ketua untuk meminta persetujuan keungan sebelum mengambilnya di bendahara.

Sering juga dalam pembicaraan kegiatan di grup chat BBM atau *whatsapp* ada perbedaan pendapat. Contoh yang sering terjadi di grup adalah terkait pembukaan jam kegiatan warung jagung bakar yang menjadi kegiatan inti. Beberapa pengurus dan anggota terkadang meminta waktu diluar yang sudah diagendakan. Sebagai pengambil keputusan ketua memberikan pendapatnya dan memutuskan apakah warung tersebut tetap buka atau harus mundur jamnya bahkan tutup sekalipun.

Selanjutnya proses komunikasi yang terjadi dalam Karang Taruna Wadoeljo adalah komunikasi horizontal. Komunikasi horizontal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh tingakatn pegawai atau karywan yang sejajar. Dalam Karang Taruna Wadoeljo adalah komunikasi sesama anggota dan pengurus yang tingkatanya sama. Dalam lingkup Karang Taruna RW yang tidak begitu besar. Komunikasi ini berlangsung tidak sebanyak seperti komunikasi-komunikasi yang sebelumnya dibahas. Anggota yang berkomunikasi bisaanya untuk mengondiskan sebelum kegiatan berlangsung. Seperti kegiatan dzibaiyah, beberapa anggota mengingatkan

agar kumpul setelah sholat isya dalam media grup chatting. Atau dalam kegiatan jadwal menjaga warung jagung bakar Wadoeljo. Jadwal jaga yang sudah disepakati bisaanya harus berganti Karena salah satu anggota ada yang sedang memiliki kegiatan lain yang tidak bisa di tinggal sehingga ijin dalam grup wa agar ada yang menggantikan. Sehingga prosesnya bisa diketahui oleh anggota yang lain.

Disisi lain komunikasi yang sering berlangsung dalam Karang Taruna Wadoeljo adalah komunikasi personal. Dimana komunikasi ini lebih kepada bersifat personal antara anggota atau pengurus tanpa melihat jabatan, namun tetap pada konteks tujuan organisasi itu sendiri. Dalam salah satu wawancara didapti bahwa ketika ada persoalan yang muncul dalam Karang Taruna ketua lebih mengutamakan untuk berdiskusi dengan beberapa anggotanya bersifat personal untuk mendapatkan pandangan bagaimana masalah ini diselesaikan sebelum *disharingkan* dengan anggota yang lain baik di grup chat ataupun forum rapat. Dengan melakukan komunikasi personal adalah bentuk untuk memfokuskan masalah yang akan diselesaikan dengan batasan-batasan informasi yang diterima anggota lain. Sehingga informasi bersifat terbuka namun bisa diarahkan sesuai dengan keinginan berdiskusi.

Dalam beberapa wawancara beberapa informan mengatakan bahwa media gurp chat yang berada di *whatsapp* dan *bbm* adalah selain sebagai tempat pemberian informasi juga tempat untuk *sharing* bersama diluar dari konteks organisasi. Bahkan menjadi tempat *guyon* (senda gurau) sesama anggota dan pengurus tanpa terikat jabatan yang ada. Dalam pengakuan

ketua mengatakan mereka adalah anak-anak yang seumuran jadi media grup chat itu wajar untuk berkomunikasi seperti teman biasa. Pengiriman gambar-gambar lucu, kata-kata bijak, informasi yang bukan untuk Karang Taruna adalah bentuk-bentuk topic yang muncul di grup. Dengan begitu seperti pengakuan salah satu informan kekakraban pengurus dan anggota bisa terjalin. Lebih-lebih ketika dalam menyelesaikan masalah diselahi dengan khas bercandaan anak-anak muda. Ini merupakan bentuk dari proses komunikasi diagonal. Dimana anggota dan pengurus berkomunikasi tanpa melihat status fungsional dalam struktur.

Dari semua proses komunikasi yang terjalin diatas menunjukkan bahwa proses komunikasi organisasi di Karang Taruna Wadoeljo berjalan. Hubungan pengurus harian dengan pengurus, pengurus koordinator dengan anggota, anggota dengan pengurus harian terjalin dengan semestinya. Walau dari beberapa mereka tak mengetahui proses komunikasi organisasi. Namun dengan tujuan organisasi semua berjalan dengan sendirinya dan tetap pada keinginan Karang Taruna Wadoeljo.

Proses komunikasi internal Karang Taruna Wadoeljo juga pernah mengalami penurunan. Ketika intensitas kegiatan Karang Taruna menurun maka komunikasi yang terjadi juga menurun. Grup yang ada menjadi sepi dan informasi juga kurang didapatkan anggota. Hal ini juga yang menjadikan Karang Taruna Wadoeljo dan yang lainnya bisa menjadikan Karang Taruna vakum kegiatan. Namun ada upaya-upaya yang dilakukan oleh Karang Taruna Wadoeljo untuk kembali mengaktifkan pengurus dan anggotanya seperti melakukan kegiatan *touring*, *refreshing*, *ngopi* dengan anggota lainnya,

karaoke bersama atau makan bersama. Ini untuk membuat kedekatan elemen Karang Taruna kembali lagi dari masa kosongnya kegiatan.

Semua proses komunikasi internal yang ada pada Karang Taruna Wadoeljo menunjukkan semua fungsi komunikasi organisasi berlangsung. 4 fungsi yang disebutkan adalah fungsi *informative*, fungsi *regulative*, fungsi *persuasif* dan fungsi *integratif*. Fungsi *informative* Karang Taruna Wadoeljo adalah ketika arus informasi dari ketua ke anggota atau pengurus tersampaikan baik melalui lisan dan bertatap muka atau melalui media. begitu juga informasi keberlangsungan kagiatan dari pengurus kepada anggota. Fungsi *regulative* berfokus bagaimana dalam organisasi peraturan-peraturan berlaku. Garis perintah dari atasan ke bawahan terjadi dengan ketua yang menyuruh sekretaris untuk menyiapkan surat rapat ataupun membuat kegiatan agenda lainnya. Fungsi *persuasive* Karang Taruna Wadoeljo adalah bagaimana ketua mengambil sikap untuk memberikan contoh dan terlibat langsung dalam kegiatan. Tidak memperlihatkan sifat memerintah namun mencontohkan seperti saat kegiatan agustusan dimana ketua turun langsung dalam menyiapkan keperluan bersama-sama dengan anggota lainnya. Dan yang terakhir adalah fungsi *integrative*, dimana organisasi berusaha menyediakan saluran untuk anggota dan pengurus lainnya untuk bekerja lebih baik. Hal ini Wadoeljo memiliki sebuah kegiatan informal yang bertujuan untuk meningkatkan semangat anggota Karang Taruna seperti yang disebutkan diatas yaitu *touring*, *ngopi*, karaokean bersama. Disisi formal ada upaya lain seperti *sharing* bersama ketua RW.

Komunikasi eksternal merupakan Komunikasi terdiri dari dua jalur secara timbal balik, yaitu komunikasi dari organisasi kepada khalayak dan dari khalayak kepada organisasi. Karang Taruna Wadoeljo dalam kegiatan dan beberapa program kerjanya ikut dalam berpartisipasi dengan masyarakat. Dengan berpartisipasinya anggota dalam masyarakat tentu ada proses komunikasi yang terjadi. Ini bisa membuat terjadinya pertukaran informasi dari organisasi ke masyarakat atau dari masyarakat untuk organisasi. Beberapa informan juga mengatakan bahwa kegiatan yang ada di Karang Taruna ada yang mendapatkan masukan dari masyarakat, bahkan ada yang mendapatkan kritikan. Timbal balik ini perlu bagi suatu organisasi untuk evaluasi ataupun masukan kedepannya dalam membuat rancangan kegiatan.

Komunikasi eksternal bisaanya berupa informasi yang diampaikan oleh Wadoeljo kepada masyarakat. Seperti dalam kegiatan agustusan, Karang Taruna Wadoeljo bisaanya memasang banner yang mnunjukkan serangkaian kegiatan. Timbal baliknya adalah ketika sebagian masyarakat menanyakan kegiatan tersebut. Atau masyarakat memberikan saran bahwa kgiatan tersebut jangan sampai terulang seperti sebelum-sebelumnya.

Karang Taruna Wadoeljo dalam komunikasi eksternalnya bisaanya juga didampingi oleh bapak ketua RW sehingga ada arahan langsung yang disampaikan pak RW ketika mendapatkan masukan dari masyarakat. Saling terintergrasinya beberapa elemen ini bisa membuat suatu organisasi untuk tetap berjalan karena ada nilai keperhatia dari masyarakat untuk Karang Taruna Wadoeljo.

3. Penyelesaian Masalah dan Konflik dengan Membangun Hubungan Interpersonal dalam Komunikasi Organisasi Efektif

Data yang didapat dari hasil wawancara dengan pengurus dan anggota Karang Taruna Wadoeljo terkait permasalahan yang dihadapi dan konflik yang timbul adalah (1) berkurangnya keaktifan anggota setelah kegiatan besar dirgahayu Indonesia pada bulan Agustus. (2) Kurangnya finansial dalam melakukan kegiatan besar. (3) sering terjadinya *miss communication* dalam pengurus dan anggota sehingga menyebabkan timbulnya sedikit konflik. Tiga hal tersebut yang peneliti temui ketika mengurai data terkait masalah dan konflik. Kemudian didapatkan pula bahwa untuk menyelesaikan hal tersebut ada upaya upaya yang dilakukan antara lain

1. Melakukan koordinasi dengan Pembina Karang Taruna untuk menceritakan masalah yang timbul.
2. Melakukan jalan musyawarah dalam setiap rapat untuk mencapai kesepakatan yang lebih baik dikemudian hari
3. Menciptakan suasana yang kondusif dengan melakukan perkumpulan besar bersama seluruh pengurus dan anggota serta para Pembina.
4. Melakukan *sharing* terkait masalah pribadi yang dimiliki oleh pengurus atau anggota.
5. Melakukan komunikasi interpersonal kepada pengurus atau anggota yang merasa berkurangnya kontribusi dan terjadinya *miss communication*.

terdapat kendala, dikarenakan biasanya informasi yang disampaikan oleh ketua kurang diminati oleh pengurus yang mengakibatkan informasi tersebut tidak direspon dan hanya menjadi informasi yang hanya berlalu. Misalnya jika ketua menyampaikan informasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan beberapa anggota tidak merespon untuk kehadirannya. Disisi lain tidak semua anggota Karang Taruna Wadoeljo memiliki media untuk mendapatkan informasi seperti itu. Tidak memiliki handphone yang bisa untuk media grup nya sehingga arus informasi tidak merata.

Kekosongan waktu juga menjadi hambatan untuk Karang Taruna Wadoeljo, selesainya kegiatan agustusan yang menyebabkan beberapa anggota mulai menurun intensitas mengikuti kegiatannya. Walaupun Karang Taruna wadoeljo memiliki kegiatan harian warung jagung bakar, namun karena sifat kedekatan beberapa anggota yang kurang dengan anggota lainnya menimbulkan keengganan untuk ikut bergabung dalam menjaga warung jagung bakarnya.

b. Hambatan Eksternal

Karang Taruna yang merupakan organisasi kepemudaan tentu mayoritas adalah para remaja yang mengikutinya. Sama seperti Wadoeljo, pengurus harian, pengurus divisi serta anggota lainnya adalah memiliki rata-rata berstatus siswa dan mahasiswa, jadi dalam proses kegiatannya terbenturnya waktu antara menjadi mahasiswa dan menjadi Karang Taruna sering membuat Wadoeljo dalam beberapa waktu kosong kegiatan, bahkan beberapa program kerja tidak berjalan

Pacanowsky dan Trujillo, menyebutkan karakteristik pertunjukan komunikasi yang berhubungan dengan temuan penelitian yang akan dijelaskan selanjutnya, yaitu

1. Pertunjukan bersifat Interaksional, yaitu lebih merupakan dialog dari pada berbicara kepada diri sendiri, dengan kata lain pertunjukan komunikasi merupakan tindakan sosial dan bukan tindakan perorangan. Dimana pertunjukan komunikasi merupakan perkumpulan sejumlah orang yang berpartisipasi didalamnya.
2. Pertunjukan terdiri atas babak atau bagian, pertunjukan merupakan peristiwa yang memiliki awal dan akhir, para pemain dapat mengenali setiap episode dan dapat membedakan peristiwa satu dengan lainnya.

Suatu makna dalam budaya organisasi dapat dicapai dengan melalui interaksi antara pimpinan dengan karyawan, dalam hal ini seperti interaksi antara ketua dengan para pengurus dan anggota Karang Taruna Wadoeljo dalam membangun solidaritas untuk menjealakan program kerja. Adanya interaksi yang terjadi antara ketua dengan para pengurus dilakukan supaya dalam proses interaksi yang terjadi terdapat solidaritas untuk membangun organisasi dengan berjalannya program kerja. Dalam membangun organisasi, tidak menutup kemungkinan hambatan dapat terjadi dalam proses interaksi antara ketua dengan pengurus dan anggota.

Seperti yang dijelaskan oleh Edgar H. Schein, bahwa didalam budaya organisasi, anggota-anggota organisasi diajarkan mengkaji, berpikir

dan memecahkan masalah. Peristiwa tersebut dimaksudkan agar anggota organisasi dapat mampu beradaptasi dengan lingkungan dan dapat menyatukan tujuan antar anggota organisasi lainnya.

Selain yang dijelaskan menurut Edgar H. Schein pengertian mengenai budaya, Tika juga menjelaskan fungsi teori budaya organisasi yang dijelaskan berikut :

1. Budaya organisasi berfungsi sebagai perekat antara anggota dengan organisasi, agar didapat komitmen untuk anggota dalam berpartisipasi, mempunyai rasa memiliki dan bertanggung jawab untuk memajukan organisasinya.
2. Sebagai saran untuk menyelesaikan masalah pokok organisasi, budaya organisasi diharapkan dapat mengatasi masalah yang ada dilingkungan internal dan eksternal organisasi
3. Membentuk perilaku bagi anggota organisasi, maksudnya agar anggota organisasi dapat memahami bagaimana mencapai suatu tujuan dalam organisasi

Adanya budaya organisasi dapat membantu menciptakan rasa memiliki terhadap organisasi, menciptakan jati diri dalam setiap anggota, menciptakan keterkaitan emosional antara organisasi dengan pengurus Karang Taruna Wadoeljo yang terlibat didalamnya.

Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki organisasi, tetapi organisasi itu sendiri adalah budaya. Organisasi sebagai suatu unit individu adalah lebih penting daripada melakukan generalisasi terhadap perilaku atau nilai-nilai organisasi secara keseluruhan. Setiap organisasi memiliki perbedaan

dalam hal jangkauan dan ukuran yang dimilikinya dan organisasi juga memiliki sejumlah tindakan atau kebiasaan yang unik atau khas bagi organisasi, seperti organisasi Karang Taruna Wadoeljo dalam setiap aktifitas yang dijalankan selalu memiliki kegiatan yang berhubungan dengan masalah Program Kerja untuk menumbuhkan solidaritas tiap anggota dan pengurus.

Menurut Geertz Manusia adalah hewan yang bergantung pada jaringan kepentingan, manusia membuat sendiri jaringannya sebagaimana laba-laba yang membangun sendiri sarangnya dengan desain atau bentuk yang rumit dan setiap jaring yang dibuat tidak sama satu dengan lainnya.

Pacanowsky dan Trujilo mengatakan jaring-jaring budaya organisasi tidak muncul begitu saja, tetapi dibangun melalui berbagai kegiatan komunikasi. Manusia sebagai anggota organisasi adalah seperti laba-laba yang tergantung pada jaring yang mereka ciptakan melalui pekerjaan mereka. Budaya organisasi terdiri atas simbol-simbol bersama yang masing-masing simbol memiliki makna yang unik. Pengalaman atau cerita-cerita yang disampaikan, berbagai kegiatan atau acara yang diselenggarakan itu merupakan bagian dari budaya organisasi.

Jadi budaya organisasi merupakan sesuatu yang dibuat melalui interaksi setiap hari didalam organisasi, tidak saja interaksi yang terkait dengan tugas atau pekerjaan yang dilakukan anggota organisasi tetapi juga terkait dengan seluruh jenis komunikasi, baik yang dilakukan didalam maupun diluar organisasi yang bersifat formal dan nonformal.

Pacanowsky dan Trujillo memberikan daftar sejumlah pertunjukkan komunikasi organisasi yang terdiri atas :

1. Ritual, adalah sesuatu yang diulang-ulang secara teratur atau rutin sehingga dapat dikenali dengan baik. Terdapat beberapa jenis pertunjukan sosial, diantaranya :
 - a. Ritual Personal, mencakup hal-hal yang dilakukan seseorang secara rutin setiap hari ditempat kerja, seperti anggota yang secara teratur memeriksa surat-surat atau email yang masuk diperusahaan.
 - b. Ritual Sosial, yaitu ritual yang tidak berhubungan dengan pekerjaan tetapi merupakan ritual yang perlu dilakukan dalam interaksi dengan seperti komunikasi secara verbal atau non verbal
2. Passion, adalah kegemaran atau kesukaan, karyawan berupaya menjadikan pekerjaan rutin yang membosankan dibuat menjadi menarik dan menyenangkan dengan menceritakan sesuatu yang sering kali disampaikan satu anggota organisasi kepada anggota lainnya.
3. Sosial, adalah berbagai bentuk kesopanan, basa-basi, penghormatan yang dilakukan dengan maksud untuk mendorong dan meningkatkan kerja sama diantara anggota organisasi. Pertunjukan sosial menimbulkan rasa identifikasi diantara para anggota organisasi melalui kegiatan komunikasi

